

I K H T I S A R

Berdasarkan beberapa hasil survei rutin yang dikumpulkan dan diselenggarakan oleh Bank Indonesia secara bulanan maupun triwulanan, data/informasi dari beberapa instansi, kementerian, asosiasi dan lain sebagainya diperoleh gambaran sebagai berikut:

- ❑ Tingkat keyakinan konsumen pada Maret 2015 masih cukup tinggi dan optimis, tercermin dari **Indeks Keyakinan Konsumen** (IKK) sebesar 116,9. Secara triwulanan, IKK pada triwulan I-2015 sebesar 119,1 juga mengindikasikan level keyakinan konsumen yang cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa konsumen memperkirakan tekanan kenaikan harga pada Juni 2015 akan meningkat seiring dengan naiknya permintaan menjelang bulan puasa. Kenaikan diperkirakan terjadi pada semua komoditas, terutama pada kelompok bahan makanan. Sementara itu, untuk kondisi 6 bulan mendatang, konsumen memperkirakan adanya peningkatan tabungan dari bulan sebelumnya sekitar 2,5 poin menjadi 136,9. Di sisi lain, pinjaman pada periode yang sama diperkirakan akan menurun dari sebelumnya 161,9 menjadi 155,5.
- ❑ **Survei Penjualan Eceran** Februari 2015 mengindikasikan bahwa secara tahunan penjualan eceran mengalami akselerasi. Hal ini tercermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Februari 2015 sebesar 172,5 atau tumbuh 16,5% (yoy), meningkat dibandingkan 10,9% (yoy) pada Januari 2015. Pertumbuhan tahunan penjualan eceran diperkirakan kembali meningkat pada Maret 2015, tercermin dari perkiraan IPR Maret 2015 sebesar 176,5 atau tumbuh 19,9% (yoy), lebih tinggi dari 16,5% (yoy) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, ekspektasi terhadap tekanan harga yang meningkat terlihat dari Indeks Ekspektasi Harga (IEH) 3 bulan mendatang (Mei 2015) yang tercatat sebesar 140,9 atau meningkat 3,0 poin dibandingkan IEH bulan sebelumnya sebesar 137,9.
- ❑ **Survei Proyeksi Indikator Makro Ekonomi** (SPIME) pada triwulan I-2015 mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia pada 2015 sekitar 5,50% (yoy), masih lebih baik dari tahun 2014 sebesar 5,02% (yoy). Perkiraan pertumbuhan ekonomi tersebut masih dalam kisaran proyeksi Bank Indonesia sebesar 5,4% – 5,8% (yoy). Selain itu responden memperkirakan inflasi tahun 2015 menurun dari 8,36% (yoy) tahun 2014 menjadi sekitar 4,72% (yoy). Menurunnya harga komoditas internasional, terkendalinya *administered prices*, dan kecukupan persediaan nasional menjadi faktor pendukung terjaganya inflasi. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS diperkirakan terdepresiasi kembali akibat tekanan eksternal.
- ❑ **Survei Perbankan** pada triwulan I-2015 menunjukkan bahwa optimisme pertumbuhan kredit untuk keseluruhan tahun 2015 sejalan dengan suku bunga yang terjaga dan perbaikan kondisi kecukupan modal responden. Hal ini tercermin dari meningkatnya target pertumbuhan kredit tahun 2015 sebesar 17,1% (yoy), lebih tinggi dari hasil survei sebelumnya, sebesar 15,7% (yoy). Pada triwulan II-2015, responden memperkirakan penyaluran kredit baru juga akan meningkat.

- ❑ **Survei Kegiatan Dunia Usaha** triwulan I-2015 mengindikasikan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 4,83%, lebih lambat dari triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Seiring dengan perlambatan kegiatan usaha, rata-rata kapasitas produksi terpakai mengalami penurunan menjadi level 73,06%. Kinerja industri pengolahan juga mengalami kontraksi yang ditunjukkan oleh *Prompt Manufacturing Index* (PMI). Di sisi lain, tekanan harga jual pada triwulan I-2015 mengalami penurunan dari SBT sebesar 25,32% menjadi 17,04% akibat eksesi suplai ditengah ketatnya persaingan usaha. Untuk triwulan II-2015, kegiatan usaha diperkirakan akan ekspansi sebagaimana tercermin dari SBT yang mencapai 11,07%.

- ❑ **Hasil liaison** triwulan I-2015 mengindikasikan konsumsi rumah tangga diperkirakan masih tumbuh terbatas, tercermin dari penjualan domestik yang menurun dibandingkan periode sebelumnya. Pemulihan global yang masih berjalan dan harga komoditas yang masih rendah menahan kinerja ekspor. Di sisi lain, investasi triwulan I-2015 terindikasi tumbuh terbatas seiring belum pulihnya permintaan. Kondisi bisnis yang masih sulit menyebabkan perusahaan tidak melakukan penambahan jumlah tenaga kerja. Selain itu, kenaikan biaya produksi tidak sepenuhnya diikuti oleh penyesuaian harga akibat lemahnya permintaan dan ketatnya persaingan. Dana dari perusahaan induk dan laba ditahan masih menjadi sumber pendanaan utama, baik untuk investasi maupun modal kerja.